

BAB IV

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan selama dua bulan (Mei-Juni 2012) dan juga dilakukan wawancara dengan empat orang informan yang masing-masing adalah pelanggan Majalah Utusan dengan latar belakang yang berbeda, didapat beberapa kesimpulan.

Pertama, motivasi membaca Majalah Utusan bagi pelanggan adalah untuk memenuhi keinginan mereka melepaskan diri dari rutinitas sehari-hari karena semua pembaca yang menjadi informan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa mereka membaca Majalah Utusan ketika sudah selesai dengan kegiatan atau rutinitas harian dari pembaca. Kedua, motivasi untuk memenuhi kebutuhan dalam berinteraksi karena keinginan untuk bersosialisasi dengan sesama dan menjadikan Majalah Utusan sebagai referensi untuk berdiskusi dengan orang lain. Kesimpulan ketiga, pembaca Majalah Utusan mempunyai motivasi untuk mendapatkan penguatan nilai yang bisa dimanfaatkan dalam kehidupan bermasyarakat dari membaca Majalah Utusan. Keempat, adanya keinginan dari pembaca untuk mendapatkan informasi yang diinginkan mengenai kehidupan spiritualitas iman Kristiani yang dimuat dalam Majalah Utusan.

Pembaca lebih banyak tertarik pada kisah mengenai pengalaman rohani seseorang yang dimuat dalam Majalah Utusan. Dalam Majalah Utusan sendiri,

ada rubrikasi yang khusus menceritakan tentang kesaksian iman seseorang, yaitu rubrik *feature* yang berisi kisah hidup, sosok, dharma, karya, pesona, udar rasa, dan kesaksian seseorang.

B. Kritik dan Saran

Menurut penelitian, pelanggan Majalah Utusan masing-masing mempunyai motivasi yang sama untuk membaca Majalah Utusan. Dengan mengajukan pertanyaan yang sama, masing-masing pembaca mempunyai pendapat berbeda mengenai Majalah Utusan berkaitan dengan motivasi mereka untuk membaca majalah tersebut.

Penelitian mengenai motivasi ini dirasa kurang teknik pengumpulan datanya. Wawancara dengan masing-masing pembaca secara terpisah membuat hasil jawaban dari pertanyaan yang diajukan menjadi serupa. Apabila teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan *focus group discussion (FGD)*, maka akan didapat informasi yang saling menguatkan informasi atau bisa menyanggah pendapat dari pembaca yang lain. Dengan mengumpulkan semua informan dalam waktu yang bersamaan dan mengadakan diskusi mengenai motivasi membaca Majalah Utusan, diharapkan bisa memberikan variasi jawaban dari pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya.

Diharapkan, penelitian ini bisa memberikan gambaran untuk penelitian dengan topik yang serupa berikutnya. Dengan adanya kritik yang membangun, bisa memberikan perbaikan bagi penelitian yang selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Baran, Stanley J, Dennis K. Davis. 2009. *Teori Komunikasi Massa: Dasar, Pergolakan, dan Masa Depan*. Jakarta: Salemba Humanika
- Biagi, Shirley. 2010. *Media/Impact: Pengantar Media Massa, Edisi 9*. Jakarta: Salemba Humanika
- Burhin, Bungun. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Creswell, John W. 2009. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- DjuROTO, Totok. 2000. *Manajemen Penerbitan Pers*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Hendriansyah, Haris. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Ishwara, Luwi. 2005. *Catatan-catatan Jurnalisme Dasar*. Jakarta: Kompas Media Nusantara
- Littlejohn, Stephen W. 1996. *Theories of Human Communication*. California: Wadsworth Pub Co

Manullang. 2004. *Manajemen Personalia 2004*. Yogyakarta : Gajah Mada University

Pers

Moleong, Lexy. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja

Rosdakarya

McQuail, Denis. 1987. *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga

Rakhmat, Jalaudin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Riyadi, Slamet. 2010. *Profil Majalah Utusan*. Yogyakarta: Kanisius

Sutrisno, Edy. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Kencana

Usmara. 2006. *Motivasi Kerja Proses, teori dan Praktek*. Yogyakarta : Amara Books

West, Richard, Lynn H. Turner. 2000. *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*. New York: McGraw-Hill

Skripsi:

Setyaningsih, Erlin. 2011. *Motivasi Penyiar Berita Bekerja di Radio Gapura Klewer*

97,3 FM Surakarta. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta

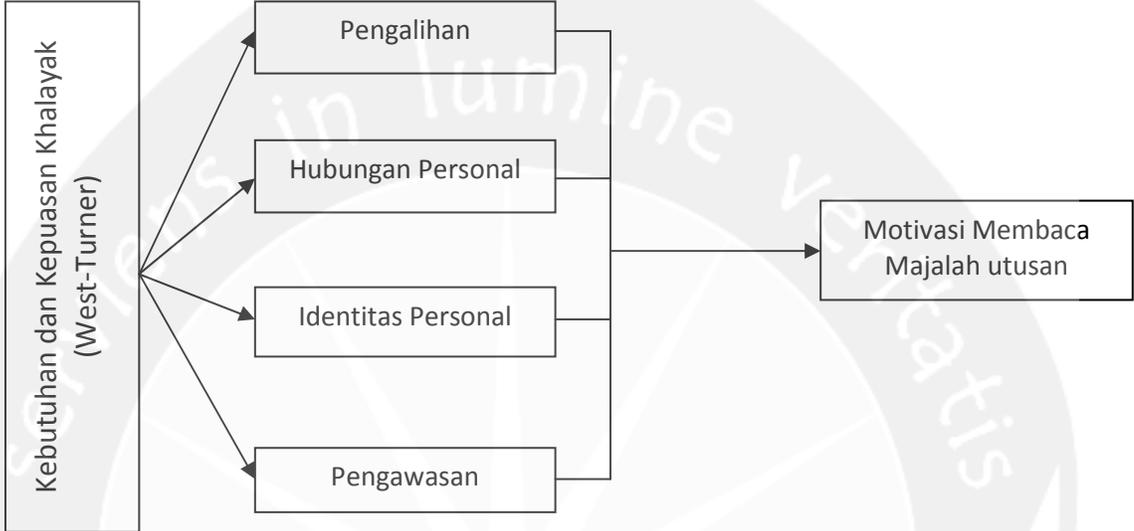
Winda Dwiastuti, Silvia. 2010. *Motivasi Mendengarkan Radio Internet (Studi*

Deskriptif Kualitatif pada Mahasiswa Indonesia yang Studi di Luar Negeri yang

Mendengarkan www.radioppidunia.org dalam Program Acara Keliling Dunia.

Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Kerangka Pemikiran



Guiding Questions

1. Apakah Anda menggunakan media? Apa saja?
2. Sejak kapan berlangganan Majalah Utusan?
3. Mengapa memilih berlangganan Majalah Utusan?
4. Bagaimana awal mula berlangganan Majalah Utusan?
5. Bagaimana posisi Majalah Utusan dalam kehidupan Anda jika dibandingkan dengan media lain?
6. Bagaimana Anda membaca Majalah Utusan? Apakah meluangkan waktu untuk membaca seluruh bagian majalah langsung atau bagian tertentu terlebih dahulu, bagian apa?
7. Apa pengalaman yang paling mengesankan dari membaca Majalah Utusan?
8. Dari berbagai rubrik dalam Majalah Utusan, manakah yang paling Anda sukai? Mengapa?
9. Apakah dengan membaca Majalah Utusan, Anda merasa bisa keluar dari rutinitas sehari-hari? Mengapa?
10. Apakah dengan membaca Majalah Utusan, Anda merasa mendapat teman atau tidak merasa sendiri? Mengapa?
11. Apakah dengan membaca Majalah Utusan, Anda merasa mendapatkan nilai-nilai dalam masyarakat yang bisa dimanfaatkan? Mengapa?
12. Apakah dengan membaca Majalah Utusan, Anda mendapatkan informasi yang Anda butuhkan? Mengapa?

Transkrip Wawancara

1. Ibu Sudibyo Asmoro, Sagan GK V/1019

29 Juni 2012, 17.00 – 19.00 WIB

Pertanyaan	Jawaban Narasumber	Jenis Motif	Kata Kunci
Apakah Ibu menggunakan atau mengonsumsi media cetak?	Oh iya. Ibu ada langganan koran dan majalah. Ya ini, kalau langganan ya yang seperti ini, mbak Puput. Ada Kedaulatan Rakyat, Kompas, sama kalau majalah ya Majalah Utusan. Kalau koran-koran ini kan yang baca anak Ibu. Ibu kurang begitu suka baca koran. Ya baca, tapi enggak terus-terusan. Yang Ibu suka baca itu yang majalah, mbak. Ibu kan sudah langganan sejak suami Ibu belum meninggal.		
Memangnya Ibu mulai berlangganan Majalah Utusan sejak kapan?	Waduh, lali e aku. Kapan ya. Udah lama. Lha wong suami Ibu masih ada, Ibu udah langganan Utusan. Dari tahun 2000an kayanya. Ya sekitar tahun itu. Soalnya kalau pastinya, Ibu lupa. Wis suwe banget.		
Mengapa memilih berlangganan Majalah Utusan, Bu?	Jadi gini mbak ceritanya. Pada awalnya, Ibu ikut Misa di Kotabaru. Lalu dengar penjelasan dari Romo Sindhu tentang Majalah Utusan. Ibu kok ya jadi penasaran. Terus Ibu beli majalah itu. Lha kok Ibu seneng dengan isinya, Bapak		

	<p>juga. Ya lalu berlangganan itu, sampai sekarang. Itu udah tahun berapa ya. Lama sekali pokoknya.</p>		
<p>Berarti awalnya Ibu tahu Majalah Utusan dari mendengar informasi Romo Sindhu?</p>	<p>Iya, mbak. Tak dengerin penjelasan romo, kok sepertinya menarik. Pulangnya, Ibu sama Bapak langsung beli. Kalau sebelumnya, Ibu enggak tahu tentang Utusan. Jadi benar-benar pertama kali dengar tentang Utusan ya dari Romo Sindhu di gereja itu.</p>		
<p>Lalu, Majalah Utusan sendiri menurut Ibu penting enggak dalam keseharian Ibu?</p>	<p>Wah, menurut Ibu, Utusan itu cukup penting ya. Soalnya bisa mengisi waktu luang yang Ibu pakai untuk membaca majalah kerohanian kaya gitu. Ibu kan sudah tua, jadi baca yang kaya gitu itu rasanya seneng. Dulu pernah, Ibu kan sering ke Gereja Pugeran untuk apa ya, seperti membantu mengurus gereja dan pastoran. Kalau pas mau berangkat, kadang Ibu bawa Utusan buat dibaca di sana. Nanti kadang ada temen yang tanya, Bu Sri bawa apa. Ibu kan biasa dipanggil Bu Sri, mbak. Terus Ibu jawab aja, iki majalah apik lho. Isine apik. Kan kalau di Gereja Pugeran kadang pas lagi nunggu apa gitu kan bisa Ibu baca Utusannya.</p>	<p>Diversion</p>	<p>Mengisi waktu luang</p>
<p>Ibu itu aktivis</p>	<p>Ya gimana ya, mbak. Ibu cuma seneng aja</p>		

<p>gereja ya?</p>	<p>kalau bisa bantu-bantu di gereja. Lha Ibu kan dulu pegawai negeri, ditugasin di daerah Bantul. Kan setiap hari Ibu nglewatin Pugeran. Waktu itu Ibu masih di Kadipaten rumahnya. Setiap lewat Pugeran kok rasanya pengen nengok ke timur terus, kaya nyapa gitu, mbak. Mungkin itu yang namanya panggilan ya. Saya baptis kan setelah saya menikah dan punya anak. Saya dulu bukan orang Katolik. Terus ya gitu, kok pengen banget rasanya masuk gereja. Ya saya putuskan aja untuk belajar katekis.</p>		
<p>Wah, Ibu memutuskan untuk menjadi Katolik?</p>	<p>Iyo, mbak. Prosesnya tu menurut Ibu kok gampang banget. Sepertinya Tuhan udah kasih jalan kemudahan bagi saya. Soalnya gini mbak, teman Ibu yang sama-sama PNS, proses ingin menjadi Katolik itu dingel-ngel. Susah banget. Apalagi kalau PNS kan harus nemuin terus diinterogasi sama penyidik dari dinas. Nah, teman Ibu itu dapet penyidik orang yang sering dakwah. Jadi ya dipersulit gitu. Nah pas giliran Ibu, Ibu hadap-hadapan sama penyidik itu enggak bisa ngomong. Ibu nangis sejadi-jadinya. Saya pasrah, mau dikeluarkan enggak apa-apa. Atau mau dipindah, saya juga mau. Pokoknya saya</p>		

	<p>pasrah, tapi saya tetap mau nderek Gusti Yesus. Eh lha kok penyidiknya yang gantian terharu, mbak. Ikut nangis denger Ibu bilang gitu. Ternyata penyidiknya itu juga orang Katolik. Cuma kan dia orang baru, jadi belum banyak yang tahu kalau dia Katolik. Mulai dari situ, Ibu berpikir. Wah, ini jalan Tuhan. Tuhan mempermudah saya untuk menjadi pengikut-Nya. Saya tetap tidak dikeluarkan dari kerja, mbak.</p>		
<p>Wah, benar-benar diberi jalan itu, Bu. Hehehe. Kalau selama membaca Majalah Utusan, ada enggak pengalaman yang mengesankan gitu, Bu?</p>	<p>Yang mengesankan selama membaca Utusan tu ya yang pas baca artikelnya Romo Krisyanto atau siapa ya, yang tentang telpon Tuhan dulu. Saya pernah itu, dulu baca yang tentang telpon Tuhan sebelum doa minta apapun. Ada nomor teleponnya, satu kali Aku Percaya, tiga kali Bapa Kami, tujuh kali Salam Maria, dan tiga kali Kemuliaan. Saya praktekan itu, lalu saya kasih tahu ibu-ibu lingkungan yang lain pas ada pertemuan. Ada di Utusan udah lama. Ibu lupa di Utusan kapan. Jadi isinya tu tentang umat yang kalau doa kok cuma minta terus. Enggak pernah bersyukur. Nah, kata romo itu, mbok telpon Tuhan dulu sebelum minta</p>	<p>Personal relationship</p>	<p>Saya kasih tahu ibu-ibu lingkungan</p>

	<p>macem-macem. Nomor telponnya itu 1373. Satu kali Aku Percaya, tiga kali Bapa Kami, tujuh kali Salam Maria, tiga kali Kemuliaan.</p>		
<p>Ibu mendoakan itu terus?</p>	<p>Iya, mbak. Saya doakan itu setiap hari. Lha wong doa segitu banyaknya paling cuma butuh waktu lima belas menit, enggak lebih. Masa iya enggak bisa meluangkan waktu sedilit wae. Hahaha</p>		
<p>Lalu dari sekian banyak rubrik dalam Majalah Utusan, rubrik mana yang Ibu sukai, yang paling disenengin?</p>	<p>Kalau saya yang paling seneng yang dari Romo Sindhu. Yang ada di depan itu, renungan singkat tapi mengena.</p>		
<p>Oh, Pembaca Budiman ya, Bu? Kenapa rubrik itu yang paling Ibu sukai?</p>	<p>Seneng aja, mbak. Gimana ya, isinya kan tentang renungan. Bagus kalau yang nulis Romo Sindhu. Ibu seneng yang kaya gitu, bisa buat refleksi.</p>		
<p>Kalau dari membaca Majalah Utusan, Ibu</p>	<p>Pasti. Wong saya kan tinggal di sini kalau siang paling ya cuma sendiri. Anak saya kan ngajar di Sanata Dharma. Kos-kosan ini anak-anaknya kalau siang paling</p>		

<p>merasa terhibur enggak?</p>	<p>kuliah. Jarang ada yang di kos. Jadi ya kesibukan saya setelah memasak ya enggak ada. Makanya, kalau ada waktu luang, saya pasti baca Utusan. Saya baca Majalah Utusan tu tidak tentu kapannya. Ya asal saya punya waktu luang, lagi pas selo, ya saya baca. Biasanya siang, soalnya kalau sudah malam enggak kelihatan kalau mau baca. Nek udah tua ya gini, aktivitasnya banyak yang berkurang gara-gara sakit.</p>	<p>Diversion</p>	<p>Waktu luang, lagi pas selo,</p>
<p>Kalau dari yang Ibu ceritakan tadi, tentang telpon Tuhan dulu, berarti Majalah Utusan juga membantu Ibu dalam bersosialisasi dengan sesama?</p>	<p>Iya, mbak. Paling enggak kan saya juga punya bahan yang bisa saya bagikan ke orang lain untuk kebaikan sama-sama.</p>	<p>Personal relationship</p>	<p>Saya bagikan ke orang lain</p>
<p>Selain itu, apakah dengan membaca</p>	<p>Iya nek itu. Kan di Utusan sering dimuat pengalaman-pengalaman dari banyak orang. Nah itu biasanya Ibu jadiin apa ya, seperti pelajaran yang bisa diambil</p>		

<p>Majalah Utusan, Ibu mendapatkan pembelajaran yang bisa diterapkan dalam kehidupan di masyarakat?</p>	<p>hikmahnya terus bisa diterapkan ketika menghadapi hal-hal yang sama.</p>		
<p>Dari membaca Majalah Utusan, apakah Ibu sudah mendapatkan informasi yang Ibu perlukan?</p>	<p>Wah, ya jelas kalau itu mbak. Saya kan seneng tu kalau baca tentang kisah-kisah orang gitu. Jadi ada ilmu yang bisa saya gunakan. Terus kan di Utusan juga ada doa-doa gitu. Itu juga yang saya perlukan untuk renungan sehari-hari, mbak. Makanya saya seneng langganan Utusan, banyak manfaatnya mbak.</p>	<p>Surveillance</p>	<p>Saya seneng langganan Utusan, manfaatnya banyak</p>

2. Ibu Harjono, Keparakan Kidul MG I/1099
30 Juni 2012, 10.30 – 12.00 WIB

Pertanyaan	Jawaban Narasumber	Jenis Motif	Kata Kunci
Sejak kapan Ibu berlangganan Majalah Utusan?	Duh, sejak kapan ya. Udah lama, lama tahun. Awalnya begini ya saya tu tidak langganan dulu. Lalu Romo itu kan ngisi di Majalah Utusan. Terus HR-nya itu tidak diterima tapi untuk langganan Ibu. Itu pertama kali terus saya langsung sampai sekarang. Gitu. Jadi satu tahun itu dibayari dengan honorariumnya itu. Awalnya itu anak saya memberi tahu kalau ia menulis di majalah. Lalu saya dikasih Majalah Utusan itu. Saya baca kok bagus. Lalu uang honor tulisan anak saya disuruh pakai untuk langganan Majalah Utusan oleh Romo Banar.		
Kalau media lain, ada enggak yang dijadikan langganan juga?	Praba. Praba itu majalah Katolik juga to, yang ada di Bintaran. Tapi itu sudah jauh lebih lama. Berapa puluh tahun, sejak Bapak masih. Ya ada dua puluh tahunlah kira-kira.		
Berarti yang Majalah Utusan malah lebih muda?	Lebih muda, mungkin belum ada sepuluh tahun kalau Majalah Utusan itu. Wong Bapak sudah meninggal kok. Kalau untuk yang langganan ini, Praba sama Utusan. Kalau yang di Jakarta itu apa namanya,		

	hmmm..		
Hidup ya, Bu?	Iya, kalau Hidup cuma kadang-kadang aja belinya. Enggak langganan. Ya yang langganan kalau majalah ya Praba sama Utusan. Kalau Praba kan sudah berpuluh-puluh tahun. Saya kadang-kadang dikemanakan ya majalahnya. Kan sudah ada banyak. Tapi kalau mau dibuang kok sayang. Biasanya ya saya kasih ke mudika, biar terserah mereka mau diapakan. Dulu pas mudika mau ada acara apa gitu, saya kasih aja Praba yang lama terus sama mereka dijual untuk tambahan dana. Kalau Utusan, saya masih simpan. Rasanya sayang kalau mau dijual. Masih bagus-bagus soalnya.		
Kalau dari Majalah Utusan sendiri, mana yang paling Ibu sukai?	Yang mana ya, semua suka kalau saya. Terutama yang Romo Sindhu. Bagus sekali, itu bagus sekali. Terus misalnya ada yang pengalaman hidup. Lalu yang Pak Krumun itu. Kan itu juga penuh makna gitu ya.		
Dari Majalah Utusan itu sendiri, apa yang Ibu harapkan dari Majalah	Yah menurut saya, saya sudah merasa puas, Mbak. Jadi dari isinya. Itu saja enggak perlu saya apa ya, tuntutan apa enggak ada. Jadi bagi saya, orang tua itu sudah memenuhi keinginan saya. Kalau bagi saya, piye ya, sudah sesuai	Surveillance	Sudah memenuhi keinginan saya

<p>Utusan itu Ibu dapatkan enggak?</p>	<p>dengan saya. Sudah bermanfaat. Saya kadang-kadang diberi buku, enggak begitu minat gitu lho ya. Tapi kadang-kadang kalau wes rampung durung entuk meneh ya baca yang lain. Kan kalau saya seneng itu, kadang-kadang terus gitu bacanya. Yang jelas, saya setiap hari itu antara jam, sesudah rampung semuanya baru baca itu.</p> <p>Kalau membaca kan saya seneng ya. Apalagi seperti Majalah Utusan, kan ada banyak cerita pengalaman-pengalaman. Biasanya saya baca kalau sudah selesai sama urusan rumah. Ya kalau udah selesai masak kalau pas pengen masak. Kadang-kadang ya siang itu. Saya kan tidak pernah tidur siang, jadi waktunya saya gunakan untuk membaca. Kalau kemarin itu, saya bacanya setelah sembayang Kerahiman. Jadi sekitar jam tiga.</p>	<p>Diversion</p>	<p>Kalau udah selesai sama pekerjaan rumah,</p>
<p>Sudah sesuai dengan keinginan ya, Bu?</p>	<p>Iya, Mbak. Isinya sudah sesuai dengan keinginan saya kok Utusan itu.</p>		
<p>Selain Praba sama Utusan, berarti yang langganan</p>	<p>Kalau yang majalah yang pasti dua itu. Kalau Koran itu, harian ya mbak ya. Dulukan pernah, apa, yang lokal ya, KR, pernah. Lalu Bernas pernah. Yang terakhir</p>		

<p>cuma itu aja?</p>	<p>ini, yang itu, Harjo itu. Tapi sebulan lalu saya putus karea saya pergi ke Jakarta lama. Terus saya putus. Lalu kadang-kadang beli Kompas itu. Karena isinya kan banyak banget, jadikan wah wegah mocolah. Kadang-kadang kan beli, tapi sudah lihat tivi kan beritanya itu sama aja. Kalau Kompas itu saya, kadang-kadang merasa berat, Mbak. Enggak nyampe lagilah bagi saya. Dulu pernah juga, waktu Bapak masih itu langganan Kompas juga. Kan halamannya banyak banget, jadi seringnya enggak kebaca.</p>		
<p>Kalau membaca Majalah Utusan, gimana Bu? Kan itu majalah bulanan, sebulan sekali terbit, apa dibaca langsung sampai habis atau gimana?</p>	<p>Kalau yang kemarin, yang pertama kali saya baca tu yang tentang ulang tahun Seminari, seratus tahun itu. Tapi yang jelas selalu dibaca pertama yang Romo Sindhu itu. Setelah itu baru yang kisah pengalaman orang tentang imannya. Itukan ada to. Ya itu yang pertama saya baca, yang lainnya nanti-nanti. Kalau bagi saya, isinya sudah memuaskan. Tapi kalau mau ditambah ya monggo. Kalau bagi saya, isinya sudah sangat memuaskan. Saya enggak kecewa bacanya. Bahkan pengen baca terus sampai saya enggak bisa baca lagi. Soalnya gimana ya, seumuran saya ini kan pengennya ya</p>	<p>Surveillance</p>	<p>Sudah sangat memuaskan. Saya enggak kecewa bacanya.</p>

	<p>mendekatkan diri sama Tuhan, jadi saya seneng baca majalah itu. Ada majalah lain yang saya baca, saya kan juga langganan Praba, tapi isinya kurang menarik. Jadi saya bacanya cuma sebelum tidur.</p>		
<p>Sudah banyak nilai-nilai yang bisa diambil ya, Bu?</p>	<p>Iya, kan saya juga lalu bisa merasakan, bagi saya sendiri lho, mbak. Sudah merupakan anugrah yang luar biasa ya kalau baca pengalaman mereka yang menderita, saya jadi punya perbandingan.</p> <p>Ketika membaca kisah-kisah pengalaman orang di Majalah Utusan itu saya kadang-kadang langsung merasa gimana gitu, seperti lalu mendapat contoh, bagaimana menghadapi hidup. Kadang-kadang saya itu merasa sudah dikasih cobaan yang berat, tapi kalau baca cerita di Majalah Utusan itu kok ternyata masih banyak yang kurang dari saya, yang di bawah saya. Saya jadi bersyukur, masih diberikan yang lebih daripada mereka. Ada juga tentang pengalaman suster, kehidupannya mereka, seperti itu.</p>	<p>Personal relationship</p> <p>Personal identity</p>	<p>Mendapat contoh, bagaimana menghadapi hidup</p> <p>Saya jadi bersyukur, masih diberikan yang lebih daripada mereka</p>
<p>Sudah banyak yang bisa diambil ya,</p>	<p>Iya, betul. Sangat bermanfaat bagi kehidupan rohani saya.</p>		

Bu?			
Menghibur juga enggak sih, Bu?	<p>Oiya, pasti itu. Apalagi saya kan sering kesepian to, mbak. E, liat tivi kan enggak seneng. Soalnya kan kalau lihat tivi itu harus duduk terus. Kadang-kadang mendengarkan radio, tapi isinya ya kayak gitu, kaya gitu. Paling yang bagus ya Petra itu. Saya lebih senang membaca, baca itu asyik. Saya kan seneng baca.</p>		
Ibu di rumah cuma sendiri?	<p>Iya, kalau pagi ada orang yang bantu bersih-bersih di sini. Tapi ya gitu, datang jam tujuh, nanti jam sepuluh sudah pulang. Kan banyak waktu terbuang, mbak. Mau masak ya kalau banyak nanti siapa yang makan. Sayang juga. Anjingnya dikasih biasanya juga enggak mau. Jadi rutinitas saya itu kalau bangun pagi matiin lampu, kasih makan ikan, burung. Kadang-kadang kalau saya kesepian juga lihat ikan-ikan gitu. Waktu itu ada tamu yang datang, tanya kok sendiri. Saya jawab saya sama Malaikat Pemomong kok. Lalu dia tanya, putranya berapa sudah punya cucu atau belum. Terus dia bilang lagi kok anaknya tega ninggal Ibu sendiri. Saya enggak terima kalau anak saya yang disalahkan. Hahaha. Yang penting kan saya sehat. Komunikasi</p>		

	<p>juga sering. Kadang telepon cuma tanya Ibu sehat, gitu. Saya itu seneng banget baca. Dulu kan saya guru, jadi ya harus banyak baca.</p>		
<p>Guru di mana, Bu?</p>	<p>Saya dulu guru di SMA 7, jadi BP di sana. Sebelumnya saya ngajar di SPG. Kalau jaman dulu namanya SGA. Lalu tahun berapa itu SPG enggak ada, diganti SMA. Saya ngajar di Wates dulu. Saya nglaju 30 tahun. Dari tahun 60 sampai 90. Satu tahun di sini, saya pensiun. Pas ngajar di Wates kan transportasi enggak seperti sekarang ini, sulit banget dulu itu. Tahun 90, masuk kota. Akhir 91 saya pensiun. Tapi masih di perpanjang lagi dari dua tahun.</p>		
<p>Benar-benar di rumah berarti sudah 19 tahun ya, Bu?</p>	<p>Iya, awalnya saya kaget. Kan biasanya ngajar, ada kesibukan. Setelah itu cuma di rumah, jadi agak kaget. Cuma ya saya juga ikut kegiatan di Kecamatan. Sampai berapa periode masih ikut. Terus saya ditanya anak saya. Ibu ini apa enggak capek. Soalnya waktu itu saya liburan sama anak saya, tapi masih ngurusin yang ada di sini lewat telepon. Lalu anak saya yang bilang, wong liburan kok tetep seibuk. Terus Ibu disuruh istirahat, mbok enggak usah ikut kegiatan lagi. Lalu pas</p>		

	<p>pemilihan di Kecamatan kemarin, saya kepilih lagi. Cuma saya bilang, saya sudah enggak bisa ikut lagi. Soalnya mau istirahat, sudah capek kalau harus mikir macam-macam lagi.</p>		
--	--	--	--



**3. Gatot Nursetyo, Jalan Palagan Tentara Pelajar 130
30 Juni 2012, 17.00 – 20.30 WIB**

Pertanyaan	Jawaban Narasumber	Jenis Motif	Kata Kunci
<p>Sejak kapan berlangganan Majalah Utusan, Pak?</p>	<p>Kapan ya. Awalnya itu saya sama istri ke Kanisius. Biasa, saya kan suka baca. Jadi pengen lihat-lihat buku, kalau ada yang bagus ya dibeli. Nah, pas itu liat Majalah Utusan didisplay di Toko Buku Kanisius itu. Saya baca-baca, kok bagus isinya. Terus saya beli. Itu tahun berapa ya, lupa. Tahun 2000 apa ya. Tapi waktu itu enggak langganan lho. Saya baru beli eceranlah, bisa dibilang gitu. Kalo dulu kan SK dosen saya kan belum turun, jadi masih belum jadi dosen tetap. Bayaran ya mending untuk kebutuhan yang lain dulu. Tetapi setelah saya punya SK, saya baru berlangganan Majalah Utusan. Jadi kalau tahu mulai baca Majalah Utusan udah dari tahun 2000an itu, kalau langganannya ya sekitar tahun 2002.</p>		
<p>Sudah lama juga ya kenal Majalah Utusan, Pak.</p>	<p>Iya, kalau dulu kan pas masih belum punya uang lebih jadi beli Utusan itu ya nunggu ada uang dulu. Tapi saya usahakan untuk tetap beli Utusan. Kalau mulai tahun 2002, saya sudah langganan.</p>		

	<p>Itu pokoknya bayarnya bulan Desember untuk langganan bulan Januari sampai Desember tahun depan. Kaya misalnya, bulan Desember 2011, itu saya bayar untuk langganan Januari sampai Desember 2012. Tapi pas tahun kemarin, bulan November tu pas lagi ada rejeki, sekalian, jadi ya langsung bayar langganan untuk Januari ini aja.</p>		
<p>Selain langganan Majalah Utusan, Bapak langganan apa lagi?</p>	<p>Kalau selain Utusan ya, koran ini. KR. Kalau majalah, saya cuma langganan Utusan aja. Koran kan biar tahu berita yang aktual, kalau majalah ini biasanya buat refleksi. Kan banyak cerita pegalaman-pengalaman yang bisa buat renungan. Majalah Utusan biasanya tak bawa kalau ngajar, soalnya kalau di rumah kadang enggak ada waktu buat baca. Kalau pas enggak ngajar kan bisa baca Majalah Utusan. Banyak yang bisa didapat dari baca Majalah Utusan soalnya, jadi saya seneng. Kalau baca Utusan kan kalau pas ada waktu luang. Nah, saya suka baca itu majalah kalau ngajar. Jadi kadang juga saya kasih lihat ke mahasiswa, ada cerita atau seperti pengetahuan gitu. Bisa nambah-nambah ilmu juga to.</p>	<p>Diversion</p>	<p>Kalau pas enggak ngajar kan bisa baca Majalah Utusan</p>

<p>Adakah pengalaman yang paling mengesankan dari membaca Majalah Utusan?</p>	<p>Ada, Mbak. Dulu pernah, saya baca Majalah Utusan tentang ruwatan di Kanisius. Lalu ada teman yang saya ceritain tentang ruwatan itu. Dia pengen baca, saya pinjami, tapi sampai sekarang enggak dikembalikan. Padahal saya belum baca semua isinya. Itu yang pinjam padahal pengusaha, yang suplai telur di Mirota. Namanya Catur, orang Kotabaru. Kami sama-sama suka tentang apa ya, kejawen gitu. Jadi waktu ketemu itu, saya kasih lihat Utusan edisi kapan ya. Tahun 2010 kalau enggak salah. Juni atau Juli 2010. Dia kan penasaran tu, lalu pinjam. Sampai sekarang enggak tahu ke mana orangnya. Padahal kalau saya minta pun pasti dikasih ya. Apalagi kalau minta ke Pak Bino. Hahaha. Tapi ya sudahlah, biar aja.</p>	<p>Personal relationship</p>	<p>Ada teman yang saya ceritain, saya pinjami</p>
<p>Apakah Anda merasa terhibur dengan membaca Majalah Utusan?</p>	<p>Ya itu, yang paling menginspirasi ya pengalaman-pengalaman orang yang dilihat dari sisi religiusitasnya. Kadang ada artikel yang, seperti yang dimuat pada edisi bulan ini. Kan ada artikel tentang Dimensi Ajaib. Saya langsung keinget sama buku yang pernah saya beli, Titik Terang. Isinya hampir sama kaya</p>		

	<p>artikel itu, tentang meditasi. Jadi ada banyak referensi mengenai hal yang sama. Itu kan bisa jadi tambahan untuk materi diskusi atau ngajar.</p>		
<p>Apakah dengan membaca Majalah Utusan, Anda mendapat manfaat yang bisa digunakan dalam kehidupan sosialisasi Anda?</p>	<p>Kalau baca majalah itu tu sering merasa, oh iya ya, saya juga seperti ini dulu. Tapi kok yang dilakukan dia beda dengan yang saya lakukan. Hasil yang saya dapatkan yang seperti ini, yang dia dapatkan berbeda. Berarti saya harus bisa mencontoh sikap dari orang tersebut apabila hasil akhirnya lebih baik dari yang saya dapatkan.</p> <p>Kan kalau kaya gitu bisa dimanfaatkan ke masyarakat. Jadi gimana harus menghadapi sesuatu itu dimunculkan di Utusan. Dan tentunya ada nilai religiusnya.</p>	<p>Personal identity</p>	<p>Berarti saya harus mencontoh sikap dari orang tersebut</p>
<p>Sudahkah apa yang Bapak harapkan dari sebuah majalah kerohanian, ada di Majalah Utusan?</p>	<p>Wah, gimana ya, Mbak. Saya itu senang sama Utusan. Jadi ya isinya saya suka semua. Apalagi ya itu tadi. Tentang kisah pengalaman orang yang bagus-bagus. Seperti yang di edisi bulan ini. Mbak baca enggak? Yang ada anak SD, bapaknya punya WIL. Tapi dia tetep tegar menghadapinya. Lha itu kan bagus.</p> <p>Bener-bener bisa apa ya, seperti menyentuh gitu. Iki anak SD kok bisa</p>		

	<p>bersikap kayak gitu. Jadi ya, mau gimana pun Utusan, saya tetep suka. Kan dulu saya memang apa ya, seneng Utusan majalah kerohanian yang enak dibaca. Ya itu tadi, saya memang pengen dapet inspirasi dari kisah-kisah pengalaman itu, dan itu saya dapatkan di Utusan, Mbak.</p>		
--	--	--	--



**4. Gratianus Surahman, Brajan, Tamantirto, Kasihan
1 Juli 2012, 12.30 – 15.00 WIB**

Pertanyaan	Jawaban Narasumber	Jenis Motif	Kata Kunci
Sejak kapan Bapak baca Majalah Utusan?	Kapan ya, katakanlah kalau langganan ya, kalau dulu kan saya hanya beli lalu baca. Jadi bukan langganan. Kurang lebih ya lima tahunan yang lalu. Ya bisa dibilang lima tahunan. Belum lama kok. Soalnya kalau sebelumnya, saya cuma beli sendiri, biasa gitu. Mulai langganan karena ada temen yang nawarin, langganan di tempat dia aja. Kan orang itu pinter ngomong ya, jadi ya saya ikut langganan di dia.		
Berarti temen Bapak itu agen ya?	Nah, iya. Dia ya bisa dibilang agen lah, seperti itu.		
Lalu, selain Majalah Utusan, biasanya media cetak apa Pak yang suka dibikin langganan?	E ya kalau Koran ya Kompas itu. Terus yang dari Rawaseneng, itu majalah juga, sama. Tapi kalau yang itu kan terbitnya setahun tiga kali ya. Tapi itu berat. Soalnya itu kan majalahnya romo-romo. Pas kebetulan ibuke baca, terus senang gitu. Pas langganan juga tidak terlalu gimana ya bacanya. Soalnya kan berat gitu. Kalau Utusan kan lebih ringan.		
Terus, kenal Utusan pertama kali,	Itu, ya dulu kan sering ke Puskat cari buku, cari apa gitu. Ya dulu lihat di rak di Puskat terus dibaca di sana. Pulangnya		

<p> kapan?</p>	<p> beli Majalah Utusan itu. Ternyata istri juga seneng bacanya.</p>		
<p> Biasanya, kapan Bapak baca Majalah Utusan?</p>	<p> Baca Majalah Utusan itu kalau lagi luang waktunya. Kalau Majalah Utusan baru datang, biasanya ibu dulu yang baca. Kalau sudah, baru saya. Ibukan juga seneng baca soalnya.</p>	<p> Diversion</p>	<p> Kalau lagi luang waktunya</p>
<p> Apakah yang Bapak harapkan dari Majalah Utusan, sudah terpenuhi? Maksudnya, Majalah Utusan kan majalah kerohanian. Lalu apa yang Bapak pengen ada di majalah itu, sudah terpenuhi belum?</p>	<p> Oh ya. Saya kira ini cukup jadi pewarta umat, saya kira itu tidak terlalu sulit. Cukuplah cukup. Karena, itu ada banyak kesaksian-kesaksian dari kegiatan sehari-hari yang cukup bermanfaat untuk umatlah. Karena itu bisa cukup menguatkan. Kalau pas ada isu apa gitu, seperti kemarin, ada hosti yang berubah jadi darah di Kidulloji. Kan kita jadi tahu, harus gimana. Ikut nyebar-nyebarin isu atau gimana, itu ada di Majalah Utusan. Jadi, dengan begitu kita tahu bagaimana harus bersikap. Kalau kabarnya kan ada hosti jatuh berubah sebagai darah. Nah, itu harus bersikap seperti apa. Itu diungkapkan.</p>	<p> Surveillance</p> <p> Personal identity</p>	<p> Saya kira ini cukup jadi pewarta umat</p> <p> Kita tahu bagaimana harus bersikap</p>
<p> Jadi muncul nilai-nilai ya,</p>	<p> Nah itu, jadi bisa membantu umat untuk bersikap. Terus kalau ada peristiwa apa</p>		

Pak?	gitu kan umat bisa ambil sikap yang gimana ya, ya yang menurut gereja itu lebih baik. Kan kita uga hidup di masyarakat to.		
Kalau yang pertama kali dibaca, yang mana?	Wah, kalau saya malah yang paling belakang, Pak Krumun. Bagus itu. Itu kan semacam ikonnya Utusan. Baru setelah itu, baca yang bagian depan. Yang dari Romo Sindhu. Refleksi-refleksi ringan. Yang isinya tentang pengalaman-pengalaman sehari-hari. Selesai itu baru baca yang kisah-kisah pengalaman umat itu. Kan banyak tu di Utusan.		
Biasanya habis baca itu berapa lama?	Biasanya sih saya baca satu minggu habis. Tapi kalau ada yang bagus-bagus ya saya baca sampai berkali-kali. Kan kalau majalah itu isinya enggak kaya koran ya. Jadi mau dibaca kapan aja, tetep gimana ya. Istilahnya enggak basi. Soalnya kalau koran kan misalnya, koran hari ini dibaca besok. Kan udah ketinggalan. Lain sama majalah. Bahkan saya masih suka baca Utusan yang lama-lama, soalnya masih banyak yang bisa saya dapatkan dari situ yang enggak basi kalau dibaca kapanpun.		
Bapak merasakan manfaat	Pasti itu. Apalagi kalau seperti saya ini. Itu bisa jadi bahan pada waktu tugas. Jadi saya memberikan renungan pada umat	Personal Relationship	Memberikan renungan pada

membaca Majalah Utusan?	tu ya tidak asal memberikan, tetapi ada dasarnya. Dari kesaksian-kesaksian iman yang dimuat dalam Majalah Utusan itu yang kemudian saya bikin untuk renungan. Misalnya, mimpin doa di mana. Kan ada juga itu doa-doanya. Atau butuh inspirasi. Untuk awam juga untuk orang-orang seperti saya ini, yang sering dapat tugas prodiakon, mimpin doa.saya kan sudah jadi prodiakon udah Sembilan tahun, udah tiga periode. Itu ternyata dari sana banyak kesaksian sehari-hari. Kan bisa diangkat dari sana. Kalau ibunya itu kaitannya dengan doa. Kan ibunya itu pernah punya pengalaman juga, jadi dia seneng kalau baca yang pengalaman-pengalaman gitu. Ya gitu yang saya rasain dari baca Utusan. Soalnya gimana ya, rasanya beda kalau kita baca majalah yang religius gitu.	umat
-------------------------------	--	------

Foto Informan

1. Ibu Sudibyo Asmoro



2. Ibu Harjono



3. Bapak Gatot Nursetyo



4. Bapak Gratianus Surahman

